



Terapi aktivitas kelompok sosialisasi pada asuhan keperawatan klien dengan isolasi sosial

Aulia Devi Nandasari^{1*}, Sambodo Sriadi Pinilih², Muhammad Khoirul Amin³

¹ Program Studi Ilmu Keperawatan (D3), Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

² Program Studi Ilmu Keperawatan (D3), Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

³ Program Studi Ilmu Keperawatan (S1), Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

*email: auliadevinandasari123@gmail.com

DOI: 10.31603/bnur.5452

Abstract

Introduction : *Social isolation is a condition in which an individual experiences a decline or is even completely unable to interact with other people around him. The decline in social function experienced by a person in the nursing diagnosis of social isolation. From withdrawing behavior, a person can avoid relationships or communication with others. The impact of patients in social isolation shows by withdrawing, no eye contact, preoccupied with their own thoughts, sadness, blunt effect, hostile behavior, expressing feelings of loneliness or rejection, difficulty in building relationships in their environment, avoiding other people, and expressing feelings of not being understood by others.*

Objective : *This study aims to be able to apply socialization group activity therapy to the nursing care of social isolation clients. **Method :** This study is a descriptive study. The population of this study was 5 respondents. The study instrument used a questionnaire sheet. Data analysis using univariate analysis. The sample in this study was social isolation clients who were taken by purposive sampling totaling 5 people And from the results of TAKS sessions 1-5 it is quite effective to be applied to clients with social isolation problems according to. **Results :** The result of the univariate show that the description of the problem of social isolation in of the Antareja wards of the Prof.Dr.Soerodjo Magelang Hospital mostly with social isolation problems, namely 5 respondents, the majority are 30-45 years old, the last education is junior high school isolation client nursing care. **Conclusion :** Therefore, socialization group activity therapy is quite effective to be applied to the problem of social isolation.*

Keywords: *socialization group activity therapy; social isolation*

Abstrak

Latar Belakang : Isolasi sosial adalah keadaan dimana seseorang individu mengalami penurunan atau bahkan sama sekali tidak mampu berinteraksi dengan orang lain disekitarnya. Kemunduran fungsi sosial yang dialami



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

seseorang di dalam diagnosa keperawatan isolasi sosial. Dari perilaku menarik diri, seseorang dapat menghindari interaksi dengan orang lain, menghindari hubungan maupun komunikasi dengan orang lain. Dampak dari perilaku pasien isolasi sosial menunjukkan dengan menarik diri, tidak ada kontak mata, asyik dengan pikiran sendiri, sedih, efek tumpul, perilaku bermusuhan, menyatakan perasaan sepi atau ditolak kesulitan membina hubungan di lingkungannya, menghindari orang lain, dan mengungkapkan perasaan tidak dimengerti orang lain. **Tujuan** : Studi ini bertujuan untuk dapat mengaplikasikan terapi aktivitas kelompok sosialisasi pada asuhan keperawatan klien isolasi sosial. **Metode** : Studi ini adalah studi deskriptif. Populasi studi ini sebanyak 5 responden. Instrumen studi dengan menggunakan lembar kuesioner. Analisa data menggunakan analisa univariat. Sampel dalam penelitian ini adalah klien isolasi sosial yang diambil secara purposive sampling berjumlah 5 orang. **Hasil** : Hasil univariat diketahui gambaran masalah isolasi sosial di salah satu ruang bangsal Antareja RSJ Prof.Dr.Soerodjo Magelang sebagian besar dengan masalah isolasi sosial yaitu 5 responden, mayoritas berumur 30-40 tahun, pendidikan terakhir mayoritas smp, mayoritas berjenis kelamin laki-laki. Dan dari hasil TAKS sesi 1-5 cukup efektif untuk diterapkan kepada klien dengan masalah isolasi sosial sesuai. **Kesimpulan** : Terapi aktivitas kelompok pada asuhan keperawatan klien isoslasi sosial. Oleh karena itu, terapi aktivitas kelompok sosialisasi cukup efektif diterapkan pada masalah isolasi sosial.

Kata Kunci: terapi aktivitas kelompok sosialisasi; isolasi sosial

1. Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah bagian integral dari kesehatan. Sehat jiwa tidak hanya sebatas terbatas dari gangguan jiwa, tetapi merupakan suatu hal yang dibutuhkan oleh semua orang ([Pambudi et al., 2017](#)). Saat ini, gangguan kesehatan jiwa sudah menjadi masalah yang serius. Ada beberapa hal yang telah diidentifikasi sebagai kriteria kesehatan jiwa yaitu sikap positif terhadap diri sendiri, pertumbuhan, perkembangan, aktualitas diri, integritas dan tanggapan emosional, kemantapan diri, persepsi realitas yang akurat, penguasaan lingkungan dan kompetensi yang akurat ([Stuart, 2013; dalam Saswati & Sutinah, 2018](#)).

Menurut World Health Organization (WHO), terdapat sekitar 450 juta orang yang mengalami gangguan kesehatan jiwa di dunia. Di Indonesia, satu dari empat penduduk mengalami gangguan kesehatan jiwa. Ini berarti sekitar 50 juta atau 25% dari jumlah penduduk Indonesia mengalami gangguan kesehatan jiwa ([Hastutiningtyas, 2016](#)). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes) 2018, prevalensi gangguan jiwa berat di Indonesia sebesar 450 ribu orang, sedangkan prevalensi gangguan emosional pada usia lebih dari 15 tahun juga meningkat dari 6% pada tahun 2013 menjadi 9% di tahun 2018. Stigma, isolasi, dan keterlambatan dalam memperoleh penanganan sering dialami oleh penderita gangguan kesehatan jiwa karena kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan mental ([National Institute of Health Research and Development, 2018; Dian et al., 2018](#)). Untuk daerah Magelang, masalah isolasi sosial merupakan salah satu gangguan kesehatan jiwa yang banyak ditemui, terutama pada rentang tahun 2016-2018. Masalah isolasi sosial menunjukkan trend peningkatan dari tahun 2016 sampai 2018. Pada tahun 2016, jumlah kasus isolasi sosial sebanyak 309 dan mengalami peningkatan menjadi 360 kasus di tahun 2017. Pada tahun 2018, jumlah kasus isolasi sosial turun menjadi 349, tetapi jumlah ini masih jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan jumlah kasus di tahun 2016 ([Rekam Medik RSJ Prof. Dr. Soerodjo Magelang, 2019](#)).

Dengan semakin meningkatnya jumlah kasus isolasi sosial, penanganan yang serius dan berkesinambungan sangat diperlukan. Untuk pasien dengan masalah isolasi sosial, selain dengan pengobatan psikofarmaka, pemberian terapi modalitas juga diperlukan. Hal ini membuat pasien isolasi sosial dapat dilakukan dengan memberikan asuhan keperawatan dan tindakan terapi ([Yoseph,2011; dalam Suwarni & Rahayu, 2020](#)). Ada beberapa jenis terapi modalitas yang dapat diberikan kepada pasien dengan masalah isolasi sosial. Salah satu terapi yang dapat digunakan yaitu terapi aktivitas kelompok sosialisasi. Jenis terapi ini efektif untuk mengubah perilaku karena di dalam kelompok terjadi interaksi satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi. Dalam kelompok akan terbentuk satu sistem sosial yang saling berinteraksi dan menjadi tempat pasien berlatih perilaku yang adaptif untuk memperbaiki perilaku lama yang maladaptif ([Suwarni & Rahayu, 2020](#)). Di ruang bangsal Antareja RSJ Prof.Dr.Soerodjo Magelang upaya yang dilakukan yaitu dengan melakukan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) yang dilakukan oleh seluruh pasien yang berada di BangsalAntareja dengan berkelompok dan didampingi oleh perawat.

2. Metode

2.1. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penerapan studi kasus dengan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data dan wawancara. Penulis terjun langsung ke lapangan tempat penelitian studi kasus dilakukan.

2.2. Teknik Sampling

Populasi penelitian ini adalah pasien dengan masalah isolasi sosial di ruang bangsal Antareja RSJ Prof.Dr.Soerodjo Magelang sebanyak 5 responden. Teknik pengambilan sampel ialah *purposive sampling*.

2.3. Pengumpulan dan Analisa Data

Instrument studi yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner yang di dalamnya terdapat poin-poin angka dari sebelum dilakukan dan sesudah melakukan terapi aktivitas kelompok sosialisasi. Dalam melakukan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi (TAKS) dengan berkelompok diikuti oleh 4-5 pasien dengan masalah isolasi sosial, berkumpul diruangan yang telah ditentukan kemudian dari setting tempatnya membentuk lingkaran.

Tujuan utama dari TAKS adalah klien dapat meningkatkan hubungan sosial dalam kelompok secara bertahap. Tujuan khusus TAKS yaitu klien mampu memperkenalkan diri, berkenalan, bercakap-cakap dengan topik tertentu, bercakap-cakap masalah pribadi, dan evaluasi kemampuan pasien. Media yang digunakan dalam TAKS meliputi *tape recorder*, musik, bola, buku catatan dan pulpen, kartu *name tag*, dan jadwal kegiatan klien.

TAKS terdiri dari lima sesi. Sesi 1 yaitu klien mampu memperkenalkan diri seperti melatih cara memperkenalkan diri dengan menyebut nama, alamat, dan hobi. Sesi 2 yaitu klien mampu berkenalan seperti melatih cara berkenalan dengan teman di sekitarnya. Sesi 3 yaitu klien mampu bercakap-cakap seperti melatih bercakap-cakap tentang seseorang yang dekat dengan klien. Sesi 4 yaitu kemampuan

bercakap-cakap dalam topik tertentu seperti melatih klien dalam bercakap-cakap tentang bagaimana manfaat dari berinteraksi dengan orang lain. Sesi 5 yaitu kemampuan bercakap-cakap masalah pribadi seperti kemampuan bercakap-cakap dalam masalah pribadi yang menyenangkan.

Analisa data dalam penelitian dilakukan setelah semua data terkumpul. Urutan dalam analisis yaitu pengumpulan data dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil ditulis dalam bentuk traskip (terstruktur). Data yang dikumpulkan terkait dengan pengkajian, diagnosis, perencanaan, tindakan dan evaluasi. Kemudian mereduksi data hasil wawancara yang terkumpulkan dalam bentuk catatan lapangan dijadikan satu dalam bentuk transkrip dan dikelompokkan menjadi data subjektif, dianalisa berdasarkan hasil pemeriksaan diagnostik kemudian dibandingkan dengan nilai normal. Dari hasil wawancara didapatkan data subyektif tentang bagaimana klien mengalami masalah isolasi sosial kemudian dibandingkan dalam sebelum dan sesudah responden melakukan tindakan terapi TAKS.

3. Hasil dan pembahasan

3.1. Hasil

Hasil pengambilan data pada klien isolasi sosial di Ruang Antareja RSJ Prof.Dr.Soerodjo Magelang selama 2 minggu mulai dari tanggal 29 maret-10 april 2021 dengan jumlah responden 5 orang.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Umur, Jenis Kelamin, Pekerjaan dan Pendidikan di Ruang Antareja RSJ Prof.Dr.Soerodjo Magelang Dengan Masalah Isolasi Sosial Tahun 2021

No.	Karakteristik	Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Umur	> 30-40 tahun (Dewasa muda akhir)	5	100
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki	5	100
		Perempuan	0	0
Total			5	100
3.	Pendidikan	SD	1	20
		SMP/Sederajat	3	60
		SMA/ sederajat	1	20
		Total		5
4.	Pekerjaan	Bekerja	1	20
		Tidak bekerja	4	80
		Total		5

[Tabel 1](#) memperlihatkan bahwa 100% responden berusia >30-45 tahun, semua responden 100% berjenis kelamin, dari segi pendidikan 20% tamatan SD 1 responden, 60% tamatan SMP 3 responden, 20% tamatan SMA 1 responden, dari pekerjaan yang bekerja 20% yang tidak bekerja 60%.

Tabel 2. Perubahan perilaku isolasi sosial sebelum dilakukan dan setelah melakukan terapi aktivitas kelompok sosialisasi di ruang Antareja RSJ Prof.Dr.Soerodjo Magelang Tahun 2021

No. Responden	Sebelum dilakukan (Pretest)	Setelah dilakukan (Posttest)	Kategori
1	55	70	70%
2	50	75	75%
3	54	78	78%
4	58	80	80%
5	55	80	80%
Total	54,4	76,6	76,6%

[Tabel 2](#) menunjukkan hasil nilai pretest dan posttest yang dilakukan kepada lima responden. Nilai rata-rata perilaku isolasi sosial sebelum dilakukan terapi aktivitas kelompok sosialisasi adalah 54,4. Sedangkan nilai rata-rata perilaku isolasi sosial setelah dilakukan terapi aktivitas kelompok sosialisasi adalah 76,6.

3.2. Pembahasan

Dari penelitian yang dilakukan, penulis mendapatkan nilai sebelum dan sesudah dilakukan TAKS, responden yang mengalami perubahan perilaku isolasi sosial menunjukkan penurunan perilaku isolasi sosial. Sebelum dilakukan TAKS, nilai rata-rata yang diperoleh responden adalah 54,4. Nilai rata-rata responden mengalami peningkatan 22,2 menjadi 76,6 setelah dilakukan TAKS sebanyak lima sesi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saswati & Sutinah ([2018](#)) yang menunjukkan bahwa terapi aktivitas kelompok sosialisasi pada pasien sangat berpengaruh dalam masalah isolasi sosial.

Menurut Wahyu, Baihaqi, dan Damaianti ([2021](#)), isolasi sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor perkembangan, faktor biologi, dan faktor sosial budaya. Selain itu, isolasi sosial juga dipengaruhi oleh faktor presipitasi berupa faktor eksternal, seperti stressor sosial budaya dan stressor biokimia ([Nancye dan Maulidah, 2017](#)). Pada dasarnya, terjadinya gangguan jiwa pada seseorang terlihat apabila apa yang dilakukan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah normalitas kondisi lingkungan. Dalam arti, bahwa apa yang dilakukan merupakan bentuk distorsi atau penyimpangan yang patologis. Kondisi ini tidak disadari oleh klien dengan gangguan jiwa. Perilaku yang abnormal tersebut sebagai reaksi dari penyimpangan dari proses transduksi impuls atau neurotransmitter yang diperankan oleh neurotransmitter yang diperankan oleh reseptor atau free nerve ending di celah sinap. Disamping itu perilaku abnormal juga disebabkan oleh tergantungnya fungsi luhur dari jaringan otak yang disebabkan berbagai hal baik herieder maupun respon mekanis yang menyebabkan struktur jaringan otak ([Nasir Muhit, 2011 dalam Fitrianda, 2013](#)). Berdasarkan teori diatas bahwa asumsi penulis adalah faktor predisposisi yang dialami oleh klien merupakan bagian dari faktor psikologis, bahwa pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan berupa klien frustrasi terhadap diri sendiri, keinginan yang tidak tercapai, mengalami masa lalu yang tidak menyenangkan dan klien hanya berdiam diri dikamar tidak mau berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, itu salah satu penyebab terjadinya isolasi sosial.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa terapi aktivitas kelompok sosialisasi sangat berpengaruh terhadap klien dengan masalah isolasi sosial di Ruang Antareja RSJ Prof.Dr.Soerodjo Magelang. Sebanyak 5 responden yang mengikuti penelitian ini memperoleh nilai rata-rata 54,4 sebelum dilakukan TAKS dan meningkat menjadi 76,6 setelah dilakukan TAKS. Peningkatan ini cukup mempengaruhi perilaku isolasi sosial yang mana mengalami kenaikan rata rata berjumlah 22,2 setiap responden.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih yang tak terhitung penulis haturkan kepada reviewer UNIMMA dan *proofreader* dari UNIMMA. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan yang membantu dalam pengambilan data di komunitas.

Referensi

- Dian, R., Eka, A., Rahayu, P., & Mada, U. G. (2018). Strategi Fans tastik Pesan Kesehatan Kepada Follower Selebritis. *KESEHATAN MENTAL*, 1.
- Fitrianda, M.I. (2013). Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember Jember Digital Digital Repository Repository Universitas Universitas Jember.
- Hastutiningtyas. (2016). Peran Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Dan Maslah Isolasi Sosial. *Jurnal Care*, 4(3), 62–69.
- Nancye, P. M., & Maulidah, L. (2017). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Pasien Isolasi Sosial Diagnosa Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 6(1), 18–27. <https://doi.org/10.47560/kep.v6i1.155>
- National Institute of Health Research and Development. (2018). *The main results of Riskesdas 2018*. Ministry of Health: Jakarta.
- Pambudi, W. E., Dewi, E. I., & Sulistyorini, L. (2017). Pengaruh terapi aktivitas kelompok sosialisasi (TAKS) terhadap kemampuan interaksi sosial pada lansia dengan kesepian di pelayanan sosial lanjut usia (PSLU) jember. *E-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 5(2), 253–259. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPK/article/view/5774>

- Rekam Medik RSJ Prof. Dr. Soerodjo Magelang. (2019). *Manuskrip pengelolaan keperawatan isolasi sosial pada tn. R dengan skizofrenia di ruang wisma antareja Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang*. Pengelolaan Keperawatan Isolasi Sosial.
- Saswati, N., & Sutinah, S. (2018). Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Terhadap Kemampuan Sosialisasi Klien Isolasi Sosial. *Jurnal Endurance*, 3(2), 292. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i2.2492>
- Suwarni, S., & Rahayu, D. A. (2020). Peningkatan Kemampuan Interaksi Pada Pasien Isolasi Sosial Dengan Penerapan Terapi Aktivitas Kelompok Sosialisasi Sesi 1-3. *Ners Muda*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.26714/nm.v1i1.5482>
- Wahyu, P.N., Baihaqi, M.I.F., & Damaianti, L.F. (2021). Hubungan dukungan sosial dengan tingkat stres pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita dimoderasi oleh status sosial ekonomi di SLB-C Kota Bandung. *Jurnal Psikologi Insight*, 5(2), 14-25.
-